

PERAN ORGANISASI DAN KOMPONEN KURIKULUM DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA

Siti Nur Azizah¹, Mutia Rohman², Fani Alifya Putri³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹drivesitinurazizah@gmail.com, ²mthiarr21@gmail.com, ³fanielifya@gmail.com

ABSTRACT

In order to understand student centered learning, this study looks at the significance of curriculum organization and its parts. The issue found is that learning in Indonesia is still teacher centered, which leads to poor student engagement. The goal of this study is to examine how the curriculum structure and its components, such as goals, content, methods, and assessment, promote student centered learning. Using a literature review technique, this study takes a qualitative approach by examining journals, books, and prior research. The results show that curriculum organizations such as separated curriculum, correlated curriculum, broadfields curriculum, and integrated curriculum support active learning. Curriculum components also play important roles in increasing student activeness. Clear objectives develop critical thinking skills, relevant content improves learning motivation, and student centered methods such as project based learning encourage active knowledge construction. Process oriented evaluation also provides comprehensive feedback on student learning development. However, student centered learning still faces obstacles such as dense curricula, limited teacher understanding, inadequate facilities, and changing educational policies. Therefore, well designed curriculum organization and integrated curriculum components are essential in creating effective, innovative, and student centered learning.

Keywords: curriculum organization, curriculum components, student centered learning, active learning

ABSTRAK

Untuk memahami pembelajaran yang berpusat pada siswa, penelitian ini melihat signifikansi organisasi kurikulum dan bagian bagiannya. Masalah yang ditemukan adalah pembelajaran di Indonesia masih berpusat pada guru, yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana struktur kurikulum dan komponen komponennya, seperti tujuan, materi, metode, dan penilaian, mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menggunakan teknik tinjauan pustaka, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan memeriksa jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi kurikulum seperti kurikulum terpisah, kurikulum terkait, kurikulum bidang luas, dan kurikulum terintegrasi mendukung pembelajaran aktif. Komponen kurikulum juga berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Tujuan yang jelas dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, materi yang relevan meningkatkan motivasi belajar, dan metode berpusat pada siswa seperti pembelajaran berbasis

proyek mendorong pembangunan pengetahuan secara aktif. Evaluasi yang berorientasi pada proses juga memberikan umpan balik yang menyeluruh terhadap perkembangan belajar siswa. Namun, pembelajaran berpusat pada siswa masih menghadapi kendala seperti kurikulum yang padat, keterbatasan pemahaman guru, fasilitas yang kurang memadai, dan kebijakan pendidikan yang sering berubah. Oleh karena itu, organisasi kurikulum yang dirancang dengan baik serta komponen kurikulum yang terintegrasi menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: organisasi kurikulum, komponen kurikulum, pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran aktif

A. Pendahuluan

Edukasi memegang peranan krusial dalam membangun mutu sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Dalam proses pendidikan, kurikulum memiliki peran strategis sebagai pedoman dalam Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) di lembaga pendidikan. Sistem Kurikulum bukan sekadar berisi susunan topik pelajaran, melainkan juga mencakup organisasi kurikulum serta berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti capaian, bahan ajar, teknik pengajaran, alat peraga, serta penilaian hasil belajar. Seluruh komponen tersebut perlu diformulasikan secara terpadu agar mampu mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) (Hamalik, 2008).

Namun secara empiris, penerapan proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik di

Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah, kegiatan belajar mengajar (KBM) masih berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*). Pendidik cenderung mengandalkan metode ekspositori (ceramah) yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang responsif, pasif serta hanya menerima informasi tanpa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa (Humam & Hanif, 2025). Selain itu, organisasi kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran aktif juga menjadi salah satu faktor penghambat. Struktur kurikulum yang terlalu padat sering membuat guru lebih fokus menyelesaikan target materi dibandingkan mengembangkan

pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Lunenburg, 2011).

Fenomena tersebut selaras dengan pandangan (Dewey, 2014) yang membuktikan bahwa pendidikan seharusnya berpusat pada pengalaman belajar peserta didik. Siswa perlu diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Selain itu, teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky menjelaskan bahwa struktur pengetahuan dibentuk melalui keterlibatan sosial dan pemaknaan pengalaman secara langsung (Dewi & Fauziati, 2021). Oleh karena itu, organisasi dan komponen kurikulum perlu dirancang untuk mendukung keterlibatan siswa dalam pengalaman edukatif.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang saat ini diaplikasikan di Indonesia juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti ketidaksempurnaan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran aktif, kurangnya fasilitas dan instrumen instruksional, sekaligus

sistem evaluasi yang masih berorientasi pada hasil akhir (Jannah et al., 2022). Data dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran masih memerlukan penguatan dalam aspek kompetensi guru dan pengelolaan kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa organisasi kurikulum dan komponen-komponen di dalamnya memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran berpusat pada siswa. Organisasi kurikulum yang baik akan membantu guru menyusun kegiatan pembelajaran berbasis aktif, inovatif, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Komponen kurikulum seperti tujuan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi juga harus saling mendukung agar siswa dilibatkan secara aktif maksimal dalam proses belajar (Hamalik, 2008).

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada penelitian literatur. Langkah ini dilakukan

dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal penelitian, artikel, buku, dan laporan riset. sebelumnya yang relevan dengan tema kajian. Penelitian ini tidak melibatkan pengambilan data secara langsung di lapangan, melainkan lebih menekankan pada analisis, perbandingan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sumber-sumber yang telah terbit. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendetail, meninjau teori-teori yang relevan, menemukan kebaruan, serta memetakan perkembangan penelitian mengenai topik yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Organisasi Kurikulum dan Komponennya

Organisasi kurikulum adalah metode atau pola untuk mengatur pengalaman belajar siswa dan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum mencakup pengalaman langsung (seperti kerja praktik atau eksperimen) dan tidak langsung

(seperti buku teks atau media). Aspek lain dari struktur kurikulum adalah mengorganisasikan informasi, aktivitas, dan pengalaman belajar ke dalam mata pelajaran, program, atau unit pembelajaran. Organisasi ini didasarkan pada nilai-nilai sosial dan budaya, tuntutan siswa, dan kemajuan dalam sains dan teknologi (Sugiana, 2018).

Rusman (2014) menyatakan bahwa Organisasi kurikulum merupakan suatu struktur atau rancangan dari isi kurikulum yang dibuat agar siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran dan meraih target pembelajaran. Sementara itu, S Nasution menjelaskan bahwa tata cara organisasi kurikulum merupakan cara atau struktur penyusunan materi kurikulum yang akan diberikan kepada para siswa (Malisa et al., 2022).

Struktur Kurikulum memegang peranan yang penting dalam proses pengembangan program belajar. Struktur kurikulum berkaitan erat dengan sasaran pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian materi, pengalaman yang akan dialami siswa, serta fungsi guru dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum (Abdullah, 2018).

Pengorganisasian kurikulum yang berfokus pada bidang studi dibedakan menjadi empat jenis pola, yaitu:

a. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum terpisah (*separated curriculum*) adalah jenis kurikulum yang melihat setiap ilmu sebagai bidang yang independen tanpa hubungan dengan bidang lain. Dalam model ini, setiap cabang ilmu disusun menjadi mata pelajaran tersendiri yang siswa harus pelajari. Karena itu, kurikulum ini sering dikenal sebagai kurikulum dengan mata pelajaran yang terpisah. Kurikulum ini mengedepankan fokus pada mata pelajaran, yang berarti lebih mengutamakan isi materi dibandingkan dengan kebutuhan dan harapan siswa. Akibatnya, siswa harus mempelajari banyak mata pelajaran yang tidak saling berhubungan (Fauzan & Arifin, 2022).

b. *Correlated Curriculum*

Kurikulum ini berupaya mengaitkan dua atau lebih mata pelajaran agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, tidak terpisah-

pisah seperti pada kurikulum mata pelajaran terpisah. Misalnya, mengintegrasikan matematika, fisika, kimia, dan biologi dalam bidang IPA, atau menghubungkan sejarah, ekonomi, dan ilmu sosial dalam IPS sehingga materi pembelajaran menjadi lebih terpadu (Fauzan & Arifin, 2022).

Kurikulum korelasional, juga disebut sebagai kurikulum berkorelasi atau bidang luas, adalah kurikulum yang menggabungkan berbagai subjek yang relevan ke dalam satu bidang studi, seperti sains atau studi sosial. Kurikulum yang terintegrasi ini mengatasi kekurangan kurikulum mata pelajaran yang terbagi berdasarkan pertemuan materi dan bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman pendidikan yang lebih luas dan bermanfaat. Kurikulum ini meningkatkan minat siswa dalam belajar karena kontennya saling terkait dan disampaikan secara menyeluruh dalam satu mata pelajaran (kurniawan, 2014).

c. *Broadfields Curriculum*

Kurikulum bidang luas (*broad fields curriculum*)

merupakan program pembelajaran yang menyatukan berbagai disiplin ilmu yang saling terkait dalam satu area studi yang harmonis. Model ini menghilangkan batas antar mata pelajaran sehingga pembelajaran lebih bersifat menyeluruh dan terintegrasi (Fauzan & Arifin, 2022).

Kurikulum ini merupakan pengembangan dari *correlated curriculum* dengan cara melebur mata pelajaran sejenis menjadi satu kesatuan. Tujuannya adalah meningkatkan keterkaitan pengalaman belajar, hubungan antarmateri, dan mendorong pembelajaran interdisipliner agar siswa mampu menghubungkan konsep dari berbagai bidang ilmu secara holistik (Izzah et al., 2023).

d. *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah Kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu tema atau isu tertentu, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kohesif dan memiliki makna. Kurikulum ini menekankan kerja kelompok, keaktifan siswa, pemanfaatan lingkungan sekitar,

serta memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Materi pembelajaran disajikan secara utuh dalam bentuk unit pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Penentuan topik dilakukan secara demokratis antara guru dan siswa agar pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan pengalaman peserta didik (Hajjaj, 2020).

Komponen kurikulum terdiri atas tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang saling berkaitan dalam suatu sistem kurikulum. Pengembangan kurikulum berlangsung secara berkelanjutan dan berbentuk siklus agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Menurut Ralph W. Tyler, pengembangan kurikulum dilakukan melalui empat tahap, yaitu menetapkan tujuan pendidikan, menentukan pengalaman atau bahan belajar yang sesuai, menyusun dan melaksanakan strategi pembelajaran, serta melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan (Arifin, 2025).

a. Tujuan

Komponen tujuan dalam kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan arah seluruh proses

pembelajaran. Tujuan kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, nilai filosofi, falsafah negara, visi-misi sekolah, serta nilai yang dianut lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan disusun dalam urutan yang teratur, dimulai dari tujuan pendidikan di tingkat nasional sampai pada tujuan pembelajaran yang lebih spesifik sehingga proses belajar bisa berlangsung dengan efisien dan terfokus. (Arifin, 2025).

Tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *aims* sebagai tujuan umum jangka panjang, *goals* sebagai tujuan yang lebih spesifik dalam suatu program, dan *objectives* sebagai tujuan operasional berupa indikator kompetensi. Selain itu, UNESCO menjelaskan empat dasar utama dalam pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengembangan diri, serta kemampuan hidup harmonis bersama orang lain (Fauzan & Arifin, 2022).

b. Materi/Isi

Isi kurikulum ditujukan untuk mencakup pengalaman belajar yang diterima oleh siswa selama pendidikan berlangsung. Konten dalam kurikulum mencakup unsur keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk mendukung perkembangan siswa secara seimbang. Selain mengandung pengetahuan ilmiah serta pengalaman belajar yang relevan, kurikulum juga harus disesuaikan dengan kemajuan siswa, kondisi sosial, dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, bahan ajar dalam kurikulum perlu direncanakan dengan terstruktur dan sistematis agar dapat memberikan kesempatan belajar yang signifikan dan berguna untuk para siswa (Fauzan & Arifin, 2022).

Menurut Hendiyat Soetopo dalam Sukiman, isi kurikulum adalah segala materi dan pengalaman pembelajaran yang disediakan untuk murid guna meraih sasaran pendidikan. Materi kurikulum mencakup bidang studi dan program pembelajaran yang disusun berdasarkan tujuan institusional sekolah serta dipengaruhi oleh

filosofat dan teori pendidikan. Dalam KTSP, guru memiliki wewenang Menentukan bahan ajar sesuai dengan standar kemampuan dan kompetensi dasar (Sukmawati, 2021).

Materi yang dipilih harus: 1) Sahih/valid: benar, aktual, dan relevan, 2) Penting: dibutuhkan siswa, 3) Bermakna: bermanfaat secara akademik dan pada aktivitas kehidupan sehari-hari, 4) Layak dipelajari: sesuai tingkat kesulitan dan kondisi lingkungan, 5) Menarik minat: memotivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

c. Metode dan Strategi

Pendekatan dan cara menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum. Karena mendukung implementasi proses pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi perencanaan metode pengajaran, pemanfaatan sumber belajar, pelaksanaan penilaian, pemberian bimbingan, dan pengorganisasian kegiatan sekolah untuk membantu mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Sementara itu, metode pembelajaran mengacu pada teknik atau pendekatan

praktis yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan (Masytha, 2025).

Kemajuan pendidikan telah mendorong pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dipengaruhi oleh gagasan progresivisme dan rekonstruksionisme. Dalam pendekatan ini, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran melalui kegiatan yang sesuai dengan konteks dan kolaboratif seperti diskusi, simulasi, observasi, dan pembelajaran berbasis teknologi, yang memungkinkan mereka untuk melatih kemandirian belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajar mereka sendiri (Masytha, 2025).

d. Evaluasi

Evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kurikulum untuk mencapai sasaran pendidikan. Evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, serta kelemahan dan kelebihan kurikulum sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan dan pengembangan kurikulum secara

berkelanjutan. Evaluasi kurikulum juga membantu menentukan tindak lanjut terhadap kurikulum, apakah perlu dipertahankan, direvisi, atau diganti sesuai kebutuhan pendidikam siswa, Kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Rusmani, 2023).

Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) merupakan metode pendidikan yang menekankan pentingnya kebutuhan, keterkaitan, dan partisipasi siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan serta sumber daya, sementara siswa diharapkan mampu mengelola kegiatan belajarnya secara aktif dan mandiri (Abizar, 2017). Pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong siswa untuk mengakses pengetahuan dari berbagai sumber, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi (Iriani & Ramadhan, 2019). Selain itu, pendekatan ini menekankan proses

belajar yang reflektif serta pemecahan masalah yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Iriani & Ramadhan, 2019).

Keberhasilan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat ditingkatkan melalui empat strategi, yaitu: (1) melibatkan siswa dalam pengalaman belajar langsung (*firsthand learning*), (2) memberikan siswa opsi dan kontrol atas proses belajar dengan bimbingan dari guru, (3) mengajarkan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, dan (4) menekankan relevansi pengajaran yang berfokus pada siswa agar mereka lebih termotivasi untuk belajar secara mendalam dan bertahan lama (Johar & Hanum, 2021).

Menurut Krisno (2016), pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki lima karakteristik utama:

1. Siswa belajar secara mandiri maupun berkelompok melalui pencarian dan eksplorasi informasi secara aktif.
2. Guru berperan membantu siswa dalam mengakses, mengelola, dan menerapkan informasi untuk menyelesaikan masalah.

3. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga memahami cara belajar yang efektif.
4. Pembelajaran dipandang sebagai proses sepanjang hayat (*lifelong learning*).
5. Teknologi dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus sarana pengembangan keterampilan siswa secara menyeluruh (Krisno, 2016).

Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai pengarah dalam proses belajar yang membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru menciptakan kondisi kelas yang nyaman, merancang aktivitas belajar yang berarti, serta menyediakan bahan ajar dan contoh yang relevan. Selain itu, guru menyesuaikan dengan berbagai metode belajar, memberikan dorongan untuk belajar secara mandiri, serta memberikan umpan balik yang positif. Guru juga mengembangkan inovasi dan kreativitas agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan berpusat pada siswa (Ratminingsih et al., 2023).

Sementara itu, siswa menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran dan dituntut untuk aktif serta mandiri. Siswa bertanggung

jawab terhadap proses belajarnya dengan mencari berbagai sumber belajar, memahami kebutuhan belajar, serta menetapkan tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa aktif berdiskusi, berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil pembelajaran kepada orang lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Widiana et al., 2024).

Peran Organisasi dan Komponen Kurikulum dalam Mewujudkan

1. Keterkaitan organisasi dan komponen kurikulum dengan pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pembelajaran aktif, siswa bukan sekadar menerima informasi dari pendidik, melainkan juga berpartisipasi secara interaktif melalui dinamika diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, eksperimen, dan kegiatan lainnya. Agar pembelajaran aktif dapat berjalan dengan baik, diperlukan keterkaitan yang kuat antara

organisasi kurikulum dan komponen-komponen kurikulum.

Organisasi kurikulum berkaitan dengan cara penyusunan materi, pengalaman belajar, dan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Organisasi kurikulum yang baik dapat mendukung terciptanya pembelajaran aktif karena materi disusun sesuai kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Kurikulum yang terorganisasi dengan baik juga memberikan ruang bagi peserta didik guna belajar melalui mandiri, berkolaborasi, sekaligus mengakselerasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif (W. Sanjaya et al., 2016).

Dalam pembelajaran aktif, organisasi kurikulum sebaiknya tidak sebatas berfokus pada internalisasi materi, melainkan juga pada pengalaman belajar siswa. Maka dari itu, aktivitas intruksional di desain secara kontekstual dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mempermudah internalisasi substansi materi dan

aktif dalam proses pembelajaran (Johnson, 2002).

Komponen kurikulum juga memiliki hubungan erat dengan pembelajaran aktif karena setiap komponen saling mendukung dalam Mengonstruksi aktivitas instruksional yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Tujuan pembelajaran bukan sekadar memprioritaskan aspek wawasan, melainkan juga kopetensi serta sikap. Pada pembelajaran aktif, tujuan pembelajaran diarahkan agar siswa mampu mengonstruksi argumen secara logis, Kemampuan *Problem Solving*, berkomunikasi, serta bekerja sama (Hamalik & Thobroni, 2024). Materi pembelajaran harus relevan dengan kehidupan peserta didik dan mampu mendorong mereka aktif mencari informasi. Materi yang kontekstual membuat peserta didik lebih tertarik dan lebih mempermudah internalisasi pembelajaran (Rusman, 2017).

Metode pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran aktif. Guru perlu menggunakan metode yang melibatkan peserta didik

secara langsung, seperti diskusi, eksperimen, model intruksional berbasis problematika kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran kolaboratif terstruktur. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan kontribusi serta kreativitas siswa dalam dinamika pembelajaran (W. Sanjaya et al., 2016). Terakhir, evaluasi pembelajaran bukan sekadar fokus pada pentingnya hasil akhir, namun juga pada aktivitas kognitif. Penilaian dapat dilakukan dengan melibatkan proyek, presentasi, portofolio, observasi, dan kerja kelompok sehingga kemampuan peserta didik dapat dinilai secara menyeluruh (Jannah et al., 2022).

Organisasi dan komponen kurikulum memiliki hubungan erat dengan pembelajaran aktif. Kurikulum yang disusun secara baik akan mendukung terciptanya pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi harus dirancang sesuai prinsip pembelajaran aktif untuk

menstimulasi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara optimal.

2. Peran tiap komponen kurikulum dalam mendukung keaktifan siswa

a. Komponen Tujuan

Tujuan yang jelas, operasional, dan terukur membantu guru merancang kegiatan efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan berbasis kompetensi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pencapaian kompetensi abad ke-21. Tujuan yang baik berdampak pada hasil akademik sekaligus pengembangan karakter dan keterampilan, sehingga siswa terdorong aktif berpartisipasi (Nursia et al., 2026).

b. Komponen Materi/Isi

Agar mendukung keaktifan siswa, materi harus memiliki kebermaknaan tinggi (*significance*), bernilai guna (*utility*), sesuai minat (*interest*), dan sesuai perkembangan individu (*human development*). Materi juga harus berorientasi pada realita sosial dan bersifat

komprehensif (pengetahuan, keterampilan, sikap). Dengan kriteria tersebut, siswa lebih termotivasi untuk aktif mempelajari, memahami, dan menerapkan materi dalam kehidupan (Sumantri, 2025).

c. **Komponen Metode dan Strategi**

Strategi yang berfokus pada siswa mengharuskan peserta didik untuk secara aktif memilih konten dan tujuan yang sesuai dengan minat serta kebutuhan mereka. Pembelajaran bersifat kontekstual dengan dinamika kelompok seperti diskusi, simulasi, dan role playing. Peran guru bergeser menjadi fasilitator yang menginspirasi siswa untuk berpikir secara kritis, bekerja sama, dan mencari solusi terhadap masalah (Hidayat, 2020).

d. **Komponen Evaluasi**

Evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga perjalanan pembelajaran. Guru dapat mengamati peningkatan keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Penilaian tidak hanya

tes tertulis, tetapi juga sikap dan perilaku seperti partisipasi diskusi, kolaborasi, dan refleksi nilai-nilai pembelajaran. Evaluasi berbasis proses memberikan umpan balik konstruktif bagi siswa untuk meningkatkan keterlibatan di masa mendatang (Pasaribu & Saragih, 2025).

3. **Contoh penerapan di sekolah**

Organisasi kurikulum merujuk pada cara materi pelajaran diatur dan disampaikan kepada siswa. Struktur kurikulum ini sangat terkait dengan tujuan pendidikan, karena variasi dalam pola akan memengaruhi konten dan metode pengajaran yang digunakan. (Juanda, 2018). Contoh Penerapan Organisasi Kurikulum di Sekolah:

a. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum subjek terpisah merujuk pada model pendidikan yang membedakan setiap disiplin ilmu, sehingga masing-masing beroperasi secara independen dengan tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, di sekolah dasar atau menengah, biasanya terdapat

jadwal yang berbeda untuk setiap mata pelajaran. Guru yang mengajar Matematika fokus hanya pada pelajaran Matematika, sementara guru yang mengampu Bahasa Indonesia mengajar sesuai dengan spesialisasi mereka. Pendekatan ini mempermudah pengorganisasian materi dengan cara yang terstruktur dan logis (Hajjaj, 2020).

b. *Correlated Curriculum*

Correlated curriculum (Kurikulum terhubung) adalah kurikulum yang mengaitkan berbagai mata pelajaran agar saling terkait. Salah satu contohnya di sekolah adalah menjalin hubungan antara pembelajaran Al-Qur'an, Fiqih, dan Tauhid dalam proses pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar belajar teori, tetapi juga mengerti hubungan antara bidang ilmu dengan lebih mendalam. (Hajjaj, 2020).

c. *Broadfields curriculum*

Broad fields curriculum adalah peleburan beberapa pelajaran yang sama digabungkan menjadi satu

disiplin ilmu. Contoh penerapannya di sekolah ialah penggabungan Mata pelajaran IPS terdiri dari sejarah, geografi, ekonomi, dan politik. Penggabungan ini bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih terintegrasi dan memudahkan siswa dalam memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. (Hajjaj, 2020).

d. *Integrated Curriculum*

Contoh penerapan *integrated curriculum* dapat dilihat di MTs Nurul Qarnain Sukowono Jember yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal, seperti kitab Fathul Qorib yang dipadukan dengan mata pelajaran Fiqih dan kitab Arba'in Nawawiyah dengan Al-Qur'an Hadis. Selain itu, sekolah Islam Terpadu (IT) juga menerapkan kurikulum terpadu dengan menggabungkan Pendidikan umum dan pendidikan agama yang terintegrasi dalam satu metode pengajaran (Hajjaj, 2020).

Contoh Penerapan Komponen Kurikulum di Sekolah:

a. Komponen Tujuan

Tujuan dari kurikulum menjadi panduan utama dalam pendidikan di lembaga pendidikan. Contoh penerapannya, lembaga pendidikan menetapkan tujuan untuk menciptakan siswa yang berkarakter, inovatif, dan memiliki prestasi akademik yang tinggi. Dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran ditujukan untuk mengakselerasi kemampuan perilaku, pemahaman, dan keahlian peserta didik (Juanda, 2018).

b. Komponen Materi/isi

Materi kurikulum memuat konten pendidikan yang dipelajari oleh para siswa. Sebagai contoh, dalam pelajaran IPS terdapat materi tentang sejarah, ekonomi, dan geografi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kemajuan masyarakat. Di MTs Nurul Qarnain, pembelajaran formal juga mencakup materi kitab kuning agar siswa mendapatkan pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya secara seimbang (Juanda, 2018).

c. Komponen Metode dan Strategi

Metode merupakan cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Contohnya guru menggunakan diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan scientific dalam Kurikulum 2013. Pada kurikulum rekonstruksi sosial, metode pembelajaran dilakukan melalui kerja sama, survei masyarakat, dan kegiatan sosial agar siswa mampu memecahkan masalah lingkungan sekitar (Juanda, 2018).

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Contoh penerapannya adalah guru memberikan ulangan harian, tugas proyek, presentasi, dan penilaian sikap siswa. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat pengendalian mutu pembelajaran di sekolah (Juanda, 2018).

Tantangan dan Upaya/Strategi Penggunaan Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Penggunaan Pendekatan *Student Centered Learning* diorientasikan untuk menstimulasi keterikatan aktif (*active engagement*)

siswa sepanjang aktivitas instruksional, mandiri, serta mampu berpikir kritis dalam aktivitas intruksional. Namun, penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa masih menghadapi berbagai tantangan dari aspek kurikulum, guru, sarana, dan kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, di perlukan berbagai upaya dan strategi agar pengalaman belajar berfokus pada siswa dapat di terapkan secara optimal.

a. Hambatan dari Aspek Kurikulum

Kurikulum yang terlalu padat sering menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dituntut menyelesaikan banyak materi dalam waktu terbatas sehingga pembelajaran lebih berfokus pada penyampaian materi dibandingkan memberi kesempatan peserta didik untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan. Selain itu, sistem penilaian yang masih menekankan hasil akhir membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah agar materi cepat selesai (D. H. W. Sanjaya, 2006).

Upaya yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan

pembelajaran berbasis kompetensi dan menggunakan penilaian autentik seperti proyek, diskusi, presentasi, dan portofolio. Guru juga perlu memilih materi yang lebih kontekstual agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari. Selain itu, kurikulum perlu dibuat lebih fleksibel dengan demikian proses belajar tidak hanya berpusat terhadap penyelesaian materi, melainkan terhadap pengembangan keterampilan peserta didik (Jannah et al., 2022).

b. Hambatan dari Aspek Guru

Masih banyak guru yang cenderung menggunakan cara pembelajaran tradisional sehingga menghadapi kendala dalam menerapkannya. Sebagian guru juga belum memahami macam-macam model proses pengajaran aktif. Guru terkadang kesulitan mengelola kelas yang aktif karena peserta didik lebih banyak berdiskusi dan bekerja sama (Darmawan & Wahyudin, 2018).

Strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan, *workshop*, dan pendampingan kepada guru

mengenai penerapan pembelajaran berbasis siswa. Guru juga dapat mengikuti kegiatan *lesson study* atau diskusi antarguru untuk berbagi pengalaman dan cara pembelajaran yang optimal. Tidak hanya itu, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik siswa (Johnson, 2002).

c. Hambatan dari Aspek Sarana dan Prasarana

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa membutuhkan alat dan fasilitas yang mendukung, di antaranya media belajar, teknologi, dan sumber belajar yang memadai. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap. Jumlah siswa yang melebihi kapasitas kelas juga dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran aktif (Harmon & Hirumi, 1996).

Upaya yang dapat dilakukan yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dan menggunakan media pembelajaran sederhana yang mudah ditemukan. Guru

juga dapat menerapkan pembelajaran kelompok agar peserta didik tetap aktif meskipun fasilitas terbatas. Selain itu, sekolah dan pemerintah perlu berupaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan secara bertahap (Rusman, 2017).

d. Hambatan dari Aspek Kebijakan

Kebijakan pendidikan yang sering berubah membuat guru kesulitan menyesuaikan proses pembelajaran. Selain itu, beban administrasi yang terlalu banyak menyebabkan guru lebih fokus pada penyelesaian dokumen dibandingkan inovasi pembelajaran. Dukungan sekolah terhadap penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga terkadang masih kurang optimal (D. H. W. Sanjaya, 2006).

Strategi yang dapat dilakukan yaitu menyederhanakan administrasi guru agar guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran. Pemerintah juga perlu membuat kebijakan pendidikan yang konsisten dan mendukung pembelajaran aktif. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan melalui

supervisi, pelatihan, serta penyediaan fasilitas yang menunjang penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Jannah et al., 2022).

D. Kesimpulan

Organisasi kurikulum dan komponen-komponen Kurikulum memainkan fungsi yang sangat krusial dalam menciptakan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Organisasi kurikulum yang disusun secara sistematis mampu membantu guru membangun proses pembelajaran yang dinamis, relevan, dan memiliki makna bagi para siswa. Bentuk organisasi kurikulum seperti *kurikulum subjek terpisah, kurikulum terkait, kurikulum bidang luas, dan kurikulum terintegrasi* memberikan pengaruh terhadap cara penyampaian materi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Bagian dari kurikulum yang terdiri dari sasaran, isi, cara pengajaran, dan penilaian. saling berhubungan untuk mendukung pembelajaran yang aktif. Tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan baik dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis,

kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta kerja sama. Konten yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat mereka untuk belajar. Cara pengajaran yang berorientasi kepada siswa, seperti percakapan, pembelajaran yang berbasis proyek, serta pembelajaran yang berbasis masalah, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan pengetahuan. Di samping itu, Evaluasi yang fokus pada cara dan hasil pembelajaran dapat mendukung guru dalam mengamati kemajuan keterampilan siswa secara keseluruhan.

Pelaksanaan pembelajaran yang fokus pada siswa di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurikulum yang terlalu padat, keterbatasan pemahaman guru terhadap pembelajaran aktif, kurangnya sarana dan prasarana, serta kebijakan pendidikan yang sering berubah. Namun, berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran inovatif, pengembangan penilaian autentik, serta dukungan sekolah dan

pemerintah terhadap pelaksanaan pembelajaran aktif. Dengan demikian, organisasi dan komponen kurikulum yang dirancang secara tepat dapat menjadi dasar penting dalam menciptakan proses belajar yang efisien, kreatif, dan fokus pada siswa.

Diharapkan para pengajar dapat mengimplementasikan cara mengajar yang lebih melibatkan siswa dan berorientasi pada pembelajaran mereka, didukung oleh sarana sekolah yang memadai serta pelatihan dari pemerintah mengenai penerapan Pembelajaran Berpusat pada Siswa. Selain itu, penilaian terhadap pembelajaran harus mempertimbangkan proses dan hasil belajar siswa secara seimbang, dan diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan di lingkungan sekolah untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Bentuk-Bentuk Organisasi Kurikulum*. Taman Baca.
- Abizar, H. (2017). *Buku master lesson study*. Diva Press.
- Arifin. (2025). *BUKU AJAR KURIKULUM[TEORI,KONSEP DAN IMPLEMENTASI]*.
- Darmawan, D., & Wahyudin, D. (2018). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174.
- Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Prenada Media.
- Hajjaj, W. A. (2020). *INTEGRASI KURIKULUM konsep,model,dan aplikasi* (M. p. Agus Riyadi (ed.)). Literasi nusantara.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara. C Et.
- Hamalik, O., & Thobroni, M. (2024). A. Hasil Belajar 1. Pengertian Hasil Belajar. *NAMA: NASHIKA MAGFIROH NPM, 1901031044*, 11.
- Harmon, S. W., & Hirumi, A. (1996). A systemic approach to the integration of interactive distance learning into education and training. *Journal of Education for Business*, 71(5), 267–271.
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi kurikulum dalam perspektif komponen-komponen kurikulum pendidikan Agama Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 111–129.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan kritical siswa di era modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108.
- Iriani, T., & Ramadhan, M. A. (2019). *Perencanaan pembelajaran untuk kejuruan*. Prenada Media.
- Izzah, Aisyah, N., Varathi, Khansa, Ihtisyam, Masayu, & Oky, N. (2023). *Pengorganisasian Isi*

- Materi IPS Model Boardfields Curriculum.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi belajar mengajar: untuk menjadi guru yang profesional*. Syiah Kuala University Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Juanda, M. p. (2018). Landasan Kurikulum. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Krisno, A. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Ummppress.
- kurniawan. (2014). *Model dan Organisasi Kurikulum*.
- Lunenburg, F. C. (2011). Curriculum development: Inductive models. *Schooling*, 2(1), 1–8.
- Malisa, Liskawati, AL-Hakim, Rahmadani, Wahyu, & Anugrah. (2022). *Organisasi Kurikulum*.
- Masytha,Aulia, dkk. (2025). Analisis Komponen Komponen Dalam Kurikulum PAI. *Global Research and Innovation Journal*, 1(3), 3133–3143.
- Nursia, N., Misbah, M., & Sumarna, D. (2026). Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran melalui Optimalisasi Komponen-Komponen Kurikulum. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 2(2), 31–43.
- Pasaribu, A., & Saragih, O. (2025). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PAK. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 168–179.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., Santosa, M. H., & Adnyani, L. D. S. (2023). *Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak abad 21*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Rusmani, A. (2023). EVALUASI KURIKULUM. *Education and Learning Journal*, 2(3), 113–123.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorentasi standar proses pendidikan*.
- Sanjaya, W., Darmawan, D., & Supriadie, D. (2016). Pengembangan Perangkat Kurikulum dan Rancangan Pembelajaran. *Pedagogia*, 12(2), 126–135.
- Sugiana. (2018). Proses pengembangan organisasi kurikulum di indonesia. *El-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 91–103.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7, 62–70.
- Sumantri, M. S. (2025). *Filsafat Pendidikan Dasar: Buku Ajar*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Widiana, I. W., Jampel, I. N., Tegeh, I. M., & Parwata, I. G. L. A. (2024). *Metacognitive-Based Learning Model Model Pembelajaran Berbasis Metakognitif*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.